

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.<sup>(1)</sup> Hal ini didasarkan atas pengukuran dengan berdasarkan pada Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dan dibandingkan dengan standar baku *Multicentre Growth Reference Study* (MGRS) dengan ambang batas antara -3 standar deviasi (SD) sampai dengan -2 standar deviasi (SD).<sup>(2)</sup>

Bentuk manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat asupan gizi tidak adekuat yang berlangsung lama sejak dalam kandungan hingga anak berusia 24 bulan (1000 Hari Pertama Kehidupan) akan mengakibatkan stunting. Keadaan ini menjadi semakin parah akibat tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai pada anak. Stunting dapat terjadi sejak janin dalam kandungan dan akan mulai tampak pada saat anak memasuki usia dua tahun yang ditandai dengan tinggi rata-rata anak yang kurang dari anak seusianya.<sup>(2)</sup>

Stunting masih menjadi tantangan besar bagi permasalahan kesehatan dunia termasuk di Indonesia, sehingga memperoleh perhatian khusus dari Pemerintah. Hal ini sejalan dengan komitmen Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 untuk menetapkan upaya perbaikan gizi masyarakat dengan salah satu target prioritas yaitu penurunan angka stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Estimasi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 2020 menunjukkan prevalensi stunting di dunia sebesar 22% atau

sebanyak 149,2 juta balita yang diantaranya terdapat 27,4% atau sebanyak 15,3 juta balita yang mengalami stunting di Asia Tenggara.<sup>(3)</sup> Di lain sisi, menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting balita di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37,2% dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018.<sup>(4)(5)</sup> Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting mengalami penurunan kembali menjadi 21,6%.<sup>(6)</sup> Meskipun mengalami penurunan, prevalensi ini masih dikategorikan tinggi sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Sumatra Barat, prevalensi stunting balita pada tahun 2013 sebesar 39,2% dan menurun menjadi 29,9% pada tahun 2018.<sup>(7)(8)</sup> Berdasarkan data hasil SSGI tahun 2022 prevalensi stunting Sumatra Barat mengalami penurunan kembali menjadi 25,2%.<sup>(6)</sup> Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2021 edisi 2022 menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah kerja puskesmas dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu Ikur Koto sebesar 16%, Anak Air sebesar 15,5%, dan Seberang Padang sebesar 15,3%.<sup>(9)</sup>

Faktor yang menyebabkan stunting diantaranya adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Selain itu, juga disebabkan karena infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, hipertensi, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih, serta kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi. Multifaktor yang beragam tersebut dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang dilakukan pada waktu yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).<sup>(10)</sup> Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang dilakukan untuk mengatasi stunting secara langsung dan umumnya diberikan oleh sektor kesehatan.<sup>(11)</sup> Pelaksanaan Inisiasi

Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif merupakan dua bentuk upaya implementasi dalam 1000 HPK yang dapat dilakukan sebagai bentuk intervensi spesifik untuk pencegahan stunting pada anak.

Pelaksanaan IMD selama minimal 30 menit sampai satu jam dilakukan agar bayi dapat berupaya sendiri mencari puting susu ibu untuk segera menyusu. Hal ini ditujukan untuk memperoleh kolostrom dari ASI pertama sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.<sup>(12)</sup> Menurut hasil penelitian Fikawati dan Syafiq (2003), pelaksanaan IMD memberi ibu peluang delapan kali lebih berhasil untuk memberikan ASI Eksklusif sampai 4 atau 6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan IMD.<sup>(13)</sup> Pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang pada bayi. ASI Eksklusif memberikan manfaat terhadap kesehatan, kecerdasan, dan emosi pada bayi. Kandungan antibodi pada ASI mengakibatkan bayi yang diberikan ASI Eksklusif lebih sehat dan lebih kuat dibanding yang tidak mendapat ASI Eksklusif. Selain itu, kandungan DHA (*Docosehexaenoic Acid*) pada ASI juga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan bayi serta aktifitas menyusu dapat merangsang terbentuknya kecerdasan emosional pada bayi.<sup>(12)</sup>

Keberhasilan pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif juga sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat dan pendidik atau pelaku pendidikan.<sup>(14)</sup> Edukasi kesehatan memberikan informasi yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor individu ke arah yang lebih baik. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan penyuluhan, promosi kesehatan, konsultasi gizi, dan pelatihan. Menurut Amareta dan Ardianto (2017), salah satu metode edukasi kesehatan yang cukup

efektif dan dapat dilakukan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan menggunakan metode Emo-Demo.<sup>(15)</sup>

*Emotional Demonstration* (Emo-Demo) adalah salah satu metode edukasi kesehatan yang diperkenalkan oleh GAIN (*Global Alliance for Improved Nutrition*) yang dikembangkan dalam sebuah permainan yang interaktif dan menyentuh emosi target. Emo-Demo memiliki 24 permainan yang dikembangkan menggunakan penggabungan pendekatan *Behaviour Communication Change* (BCC) dari *London School of Hygiene and Tropical Medicine* (LSHTM) dan *Behaviour Communication Definition* (BCD).<sup>(16)</sup> *Behaviour Communication Change* (BCC) yaitu proses interaktif antara individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan tingkah laku secara positif, sementara *Behaviour Communication Definition* (BCD) yaitu proses komunikasi yang memanfaatkan secara langsung konstruksi psikologis individu dengan melibatkan perasaan, kebutuhan, dan pemikiran.<sup>(17)</sup>

Emo-Demo merupakan salah satu metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada seseorang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nafilah dan Palupi (2021), metode Emo-Demo lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini dikarenakan ceramah merupakan metode yang sering dilakukan namun, belum mampu menyentuh rasa atau emosi seseorang, padahal untuk mengubah pengetahuan dan persepsi dibutuhkan kegiatan yang dapat menyentuh emosi seseorang.<sup>(18)</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dkk (2021) yang memperoleh hasil bahwa metode Emo-Demo memperoleh skor yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dibandingkan media *leaflet*, karena dalam prosesnya edukasi dengan metode Emo-Demo menggunakan ilustrasi, lagu, dan melibatkan responden secara langsung.<sup>(19)</sup>

Metode Emo-Demo menjadi menarik karena menghubungkan tiga komponen penting dalam pembelajaran. Komponen tersebut adalah memberi kesempatan orang untuk belajar langsung melalui eksperimen, pemberian informasi serta melibatkan bagian otak lainnya, serta menyuntuh emosi, sehingga membuatnya mudah diingat dan berdampak dibandingkan dengan metode edukasi kesehatan dan strategi perubahan perilaku konvensional lainnya. Selain itu, Emo-Demo memiliki kelebihan yaitu dilakukan dengan menggunakan alat peraga dan memiliki modul yang mudah dipahami karena sederhana.<sup>(16)</sup>

Wilayah kerja Puskesmas Anak Air memiliki prevalensi stunting sebesar 16,3% pada tahun 2020 dan selanjutnya pada tahun 2021 sebesar 15,5%.<sup>(20)(21)</sup> Walaupun mengalami penurunan, wilayah kerja Puskesmas Anak Air masih berada diposisi kedua prevalensi stunting tertinggi selama dua tahun berturut-turut di Kota Padang. Selain itu, pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air menempati posisi dua terendah dengan persentase masing-masing sebesar 79,62% untuk pelaksanaan IMD dan 23,56% untuk pemberian ASI Eksklusif.<sup>(9)</sup> Sehingga dengan jumlah kasus yang terjadi dan sejumlah data yang ada, wilayah kerja Puskesmas Anak Air perlu memperoleh penanganan, salah satunya adalah dengan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif.

Ibu hamil sebagai responden pada penelitian ini dibatasi dengan kriteria yaitu berusia antara 20-35 tahun, berada pada usia kehamilan 1-27 minggu, dan minimal pendidikan terakhir SMA. Ibu hamil dengan usia 20-35 tahun berada pada rentang usia reproduksi yang sehat.<sup>(22)</sup> Pada rentang usia ini kesehatan reproduksi perempuan telah dianggap matang baik secara fisik maupun psikis. Baik secara fisik artinya fungsi alat reproduksi sudah berfungsi maksimal dan baik secara psikis artinya telah

mampu menerima kehamilan sehingga mampu untuk hamil dalam keadaan sehat.<sup>(23)</sup> Sementara pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan usia yang dikatakan berisiko tinggi untuk kehamilan karena pada usia dibawah 20 tahun organ-organ reproduksi belum sempurna dan pada usia di atas 35 tahun mempunyai risiko untuk mengalami komplikasi dalam kehamilan dan persalinan.<sup>(24)</sup>

Responden juga dibatasi pada ibu hamil yang memiliki usia kehamilan 1-27 minggu (trimester 1 atau 2), hal ini dikarenakan dengan pemberian edukasi kesehatan pada ibu hamil trimester 1 dan 2 menjadi langkah pemberian edukasi dini sebagai persiapan dan pembelajaran agar ibu dapat mengaplikasikannya saat anak telah lahir, sementara ibu hamil yang telah memasuki trimester 3 memiliki kemungkinan yang besar tidak mengikuti edukasi secara lengkap karena telah mendekati waktu untuk bersalin. Terakhir ibu memiliki pendidikan minimal SMA, hal ini distandarkan berdasarkan komitmen program wajib belajar dua belas tahun dan hasil survei awal yang memperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pendidikan terakhir ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Anak Air adalah SMA, sehingga ibu hamil sebagai responden memiliki status pendidikan yang setara dan tingkat pemahaman yang tidak jauh berbeda.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Emotional Demonstration* terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif untuk Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *emotional demonstration* terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting?
2. Bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok Emo-Demo dan kontrol tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting?

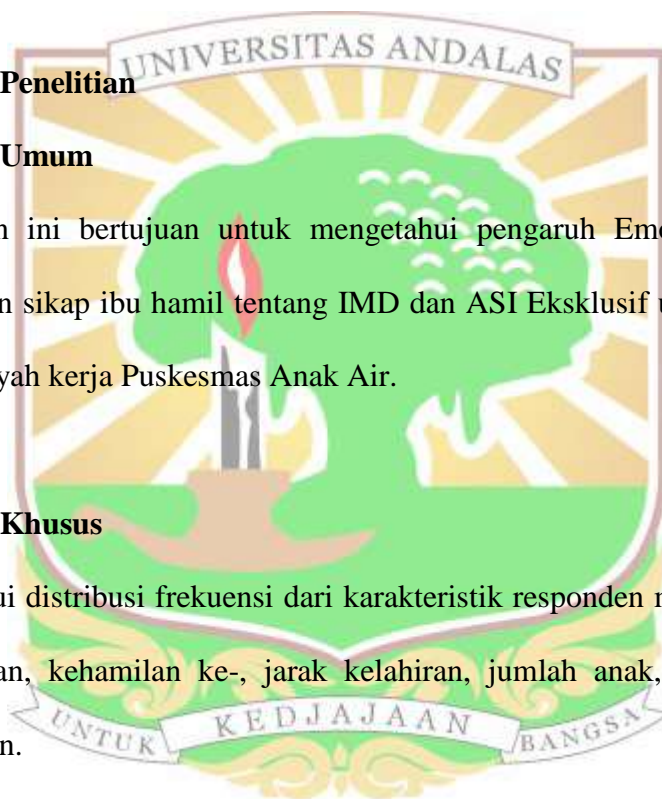
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden meliputi usia, usia kehamilan, kehamilan ke-, jarak kelahiran, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Diketahui distribusi rerata skor pengetahuan ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok Emo-Demo dan kontrol.
3. Diketahui distribusi rerata skor sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok Emo-Demo dan kontrol.
4. Dianalisis perbedaan rerata skor pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif pada kelompok Emo-Demo dan kontrol.



5. Dianalisis perbedaan rerata skor sikap antara *pre-test* dan *post-test* ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif pada kelompok Emo-Demo dan kontrol.
6. Dianalisis pengaruh perubahan skor pengetahuan ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif antara kelompok Emo-Demo dan kontrol.
7. Dianalisis pengaruh perubahan skor sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif antara kelompok Emo-Demo dan kontrol.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan bacaan, dan informasi mengenai pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan

2. Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi puskesmas untuk melakukan edukasi gizi dan meningkatkan kesadaran petugas puskesmas terkait pentingnya edukasi gizi untuk peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting.



### 3. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting.

### 4. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran metode edukasi gizi dan menjadi bahan pertimbangan serta rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat prodi gizi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.4.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang IMD dan ASI Eksklusif untuk pencegahan stunting. Penelitian ini dilakukan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Anak Air, Kota Padang pada bulan April sampai November 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi dan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan studi *quasi eksperimental* melalui desain *pre-post test with control group*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.